



ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA PADA KARYA ILMIAH SISWA KELAS XI

Yosepin Imawati Nadeak¹, Marlina Agkris Tambunan², Vita Riahni Saragih³, Junifer Siregar⁴,
Immanuel D.B.Silitonga⁵

Prodi Pendidikan Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas HKBP
Nommensen Pematangsiantar, Indonesia

yosefinimawati0@gmail.com, marlinatambunan71@gmail.com, vitariahnisaragih@gmail.com,
junifersiregar08480@gmail.com, immanuel814@gmail.com

Riwayat Artikel:

Diterima: 10 December 2024

Direvisi: 8 Maret 2025

Diterbitkan: 10 Juni 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Karya Ilmiah Siswa Kelas XI Sma Negeri 4 Pematangsiantar. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa aspek kesalahan berbahasa pada karya ilmiah siswa kelas XI SMA Negeri 4 Pematangsiantar, sebagai berikut. Kesalahan berbahasa tataran fonologi, kesalahan penulisan huruf sering terjadi dalam menulis sebuah kata maupun kalimat, seperti penghilangan fonem yang terdiri dari 19 kesalahan yang mencakup jumlah terbanyak, penambahan fonem yang terdiri dari 4 kesalahan yang mencakup jumlah paling sedikit, dan perubahan fonem terdiri dari 15 kesalahan, maka jumlah kesalahan pada tataran fonologi yaitu 38 kesalahan penulisan huruf. Kesalahan berbahasa tataran morfologi adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks (dalam proses afiksasi) yang terdiri dari 26 kesalahan yang mencakup jumlah terbanyak, pengulangan kata (dalam proses reduplikasi) terdiri dari 3 kesalahan, maka jumlah kesalahan pada tataran morfologi yaitu 29 kesalahan pembentukan kata. Kesalahan berbahasa tataran sintaksis, fungsi sintaksis yaitu yang terdiri dari kalimat tidak bersubek yang terdiri dari 7 kesalahan, kalimat tidak berpredikat terdiri dari 1 kesalahan, dan kalimat tidak berobek terdiri dari 8 kesalahan yang mencakup jumlah terbanyak, maka jumlah kesalahan pada tataran sintaksis yaitu 16 kesalahan susunan kalimat. Kesalahan berbahasa tataran semantik, kalimat yang maknanya menyimpang dari makna yang seharusnya, kesalahan karena pasangan yang terancukan yang terdiri dari 4 kesalahan dan kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat memiliki jumlah yang sama yaitu 4 kesalahan, maka jumlah pada tataran semantik yaitu 8 kesalahan. Penyebab kesalahan berbahasa pada karya ilmiah siswa kelas XI SMA Negeri 4 Pematangsiantar ada 4, yaitu: 1) interferensi dari bahasa asing atau bahasa daerah, 2) kebiasaan yang salah atau kebiasaan yang berkelanjutan, 3) kurangnya pemahaman terhadap kaidah bahasa, 4) pengaruh bahasa lisan terhadap tulisan.

Kata Kunci: Analisis, Kesalahan, Berbahasa, Karya Ilmiah, Siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia karena melalui pendidikan, seseorang dapat meningkatkan wawasan, pengetahuan serta pola pikir. Di sekolah, setiap mata pelajaran memiliki tujuan yang berbeda, termasuk bahasa Indonesia yang bertujuan

mengembangkan keterampilan berbahasa dan bersastra siswa. Pembelajaran bahasa Indonesia dirancang untuk mengubah siswa dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, dari tidak memahami menjadi memahami, dari tidak mampu menjadi mampu, serta dari tidak terampil menjadi terampil. Siswa diajarkan berbagai keterampilan berbahasa dalam proses pembelajaran (Kholifah & Sabardila, 2020).

Keterampilan berbahasa menjadi dasar penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam komunikasi, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Dalam pembelajaran bahasa, terdapat empat keterampilan berbahasa yaitu, keterampilan menyimak, membaca, berbicara dan menulis. Dari keterampilan-keterampilan tersebut, keterampilan menulis menjadi salah satu aspek penting untuk dikuasai (Saputra & Alber, 2021). Hal ini dikarenakan siswa perlu menguasai berbagai unsur kebahasaan agar dapat membuat sebuah tulisan yang runtut dan padu, karena peserta didik yang mampu menghasilkan suatu tulisan dengan baik berarti telah menguasai tata bahasa. Namun, dalam proses pembelajaran menulis, tidak dapat dihindari adanya berbagai kesalahan, baik dalam penulisan. Kesalahan-kesalahan ini menjadi bagian dari proses belajar yang harus diperbaiki agar keterampilan menulis peserta didik lebih baik (Zulianto, 2020). Seseorang tidak mungkin dapat mempelajari suatu bahasa tanpa mengalami kesalahan selama proses pembelajaran (U. Maulida, 2021).

Putri & Sudaryanto dalam jurnal (Ramaniyar, 2017) menyatakan bahwa kesalahan berbahasa dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian, yaitu kesalahan berbahasa tataran fonologi, kesalahan berbahasa tataran morfologi, kesalahan berbahasa tataran sintaksis, kesalahan berbahasa tataran semantik (Sukirman, 2020). Penggunaan bahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa tidak luput dari adanya kesalahan, selama proses pembelajaran berlangsung kesalahan dapat dimaklumi, namun dengan catatan adanya upaya perbaikan (Shalima & Wijayanti, 2020). Hal tersebut sepatutnya dijadikan bahan evaluasi oleh pihak yang berkaitan sebagai bahan perbaikan untuk pengajaran bahasa ke depannya (Ningsih & Mahyuddin, 2021). Permasalahan mengenai kesalahan berbahasa perlu dilakukan usaha untuk mengurangi kesalahan dalam bentuk sebuah analisis kesalahan berbahasa (Prमितasari, 2020).

Analisis kesalahan berbahasa adalah suatu cara yang digunakan oleh seorang peneliti dan pendidik, untuk mendapatkan informasi memperbaiki kesalahan-kesalahan berbahasa agar sesuai dengan kaidah berbahasa (Heni Purnama, Nyayu Nina Putri Calisanie, & Eva Sri Rizki Wulandari, 2021). Melalui analisis kesalahan berbahasa dalam karya tulis ilmiah, peserta didik diharapkan mampu menjadikan cara untuk meningkatkan kualitas dalam menggunakan kaidah berbahasa menulis teks bahasa Indonesia (Himawan, Fathonah, Heriyati, & Maslakhah, 2020).

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Elvina Simanjuntak, S.Pd., selaku guru bahasa Indonesia, mengatakan bahwa dalam menulis, masih banyak ditemukan kesalahan berbahasa terutama pada karya tulis ilmiah (Lutvaidah, Alam, & Santoso, 2021). Siswa melakukan kesalahan dalam penggunaan frasa, klausa, kalimat. Berikut ini salah satu contoh kesalahan berbahasa dalam penggunaan frasa yaitu "peningkatan daripada kualitas Pendidikan" seharusnya "peningkatan kualitas Pendidikan" dalam frasa ilmiah, kata "daripada" sering disalahgunakan karena pengaruh bahasa lisa (Ayuningtyas Palupi, Purwanto, & Sutriyono, 2022). Kata tersebut seharusnya digunakan untuk perbandingan bukan sebagai kata penghubung, dan masih banyak contoh kesalahan yang dilakukan oleh siswa (D. Maulida, 2022). Kurangnya literasi membuat siswa merasa kesulitan dalam

memahami kaidah bahasa karya tulis ilmiah. Hal itu yang menyebabkan siswa mengalami kesalahan berbahasa, dalam kegiatan menulis karya tulis ilmiah siswa dituntut untuk mampu menyusun kalimat dengan benar dan jelas agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis kesalahan berbahasa, khususnya pada karya tulis ilmiah (Agustina & Oktavia, 2019).

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan upaya untuk meminimalkan kesalahan berbahasa pada karya tulis ilmiah peserta didik, bertujuan agar peserta didik lebih teliti dalam menulis dan tidak mengulangi kesalahan yang sama (Mardani, 2020). Bentuk upaya meminimalkan kesalahan berbahasa pada karya ilmiah siswa kelas XI SMA Negeri 4 Pematangsiantar adalah dengan melakukan analisis kesalahan berbahasa. Oleh karena itu, dilakukan sebuah penelitian dengan judul "Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Karya Ilmiah Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Pematangsiantar" Agar dapat dijadikan sebagai tolak ukur sejauh mana kemampuan berbahasa peserta didik. Dengan adanya analisis kesalahan berbahasa, dapat digunakan guru sebagai umpan balik dalam perbaikan pembelajaran bahasa seperti, pemilihan bahan ajar, penyusunan bahan ajar dan metode pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan analisis data yang bersifat induktif berdasarkan temuan di lapangan, yang kemudian dikembangkan menjadi hipotesis atau teori. Metode kualitatif dipilih untuk memperoleh data yang mendalam dan bermakna, di mana makna tersebut mencerminkan nilai sebenarnya dari data yang ada (Risyanto & Juandi, 2022). Setelah dianalisis, data yang terkumpul dideskripsikan agar lebih mudah dipahami. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan secara langsung di SMA Negeri 4 Pematangsiantar untuk mengidentifikasi kesalahan berbahasa dalam karya ilmiah siswa kelas XI. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 4 Pematangsiantar, beralamat di jalan Pattimura No.1, Pahlawan, Kec. Siantar Tim., Kota Pematangsiantar, Sumatera Utara 21136. Data dalam penelitian ini mencakup seluruh kalimat yang terdapat dalam materi karya ilmiah siswa kelas XI di SMA Negeri 4 Pematangsiantar. Sumber data diperoleh dari karya tulis ilmiah yang dibuat oleh siswa. Proses identifikasi data dilakukan dengan menganalisis teks siswa melalui tahapan membaca dan memahami setiap kalimat dalam keseluruhan teks. Dengan demikian, peneliti dapat mengkaji serta mengidentifikasi kesalahan berbahasa dalam karya ilmiah siswa kelas XI SMA Negeri 4 Pematangsiantar.

Sugiyono (Afandi, Patriantoro, & Amir, 2019) menyatakan dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Namun, setelah fokus penelitian semakin jelas, dapat dikembangkan instrumen sederhana untuk melengkapi dan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Peneliti sendiri yang akan terjun ke lapangan, mengumpulkan data, menganalisisnya, dan menyusun kesimpulan. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah observasi dan wawancara (Hermawati & Sugito, 2021).

Arikunto dalam penelitian (Agustina & Oktavia, 2019) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data adalah metode cara yang diterapkan oleh seorang peneliti dalam memperoleh informasi yang diperlukan untuk keperluan penelitian. Teknik pengumpulan data merupakan langkah sistematis yang dilakukan peneliti guna memperoleh fakta atau informasi lain yang mendukung proses penelitian secara ilmiah (Fangidae & S, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan “Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Karya Ilmiah Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Pematangsiantar” yang dipaparkan pada bab ini meliputi: 1) kesalahan berbahasa tataran fonologi; 2) kesalahan berbahasa tataran morfologi; 3) kesalahan berbahasa tataran sintaksis; 4) kesalahan berbahasa tataran semantik; 5) faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan berbahasa dalam karya ilmiah siswa kelas XI SMA Negeri 4 Pematangsiantar.

Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi

Kesalahan penulisan huruf sering terjadi dalam menulis sebuah kata maupun kalimat, seperti penghilangan fonem, penambahan fonem, dan perubahan fonem. Kesalahan ini terlihat dari hasil karya tulis ilmiah siswa kelas XI SMA Negeri 4 Pematangsiantar. Berikut ini contoh dari kesalahan penulisan huruf yang dilakukan siswa (Sugianto, 2020).

a) Penghilangan Fonem

“oleh *karea* itu” (Data 1)

Kata yang bercetak miring merupakan kesalahan penulisan huruf. Adanya penghilangan fonem /n/. Seharusnya kata yang benar adalah *karena*.

“*dala* membantu siswa” (Data 2)

Kata yang bercetak miring merupakan kesalahan penulisan huruf. Adanya penghilangan fonem /m/. Seharusnya kata yang benar adalah *dalam*.

“motivasi *belar*” (Data 3)

Kata yang bercetak miring merupakan kesalahan penulisan huruf. Adanya penghilangan fonem /a/. Seharusnya kata yang benar adalah *belaar*.

“mata *pelaara*” (Data 4)

Kata yang bercetak miring merupakan kesalahan penulisan huruf. Adanya penghilangan fonem /n/. Seharusnya kata yang benar adalah *pelaaran*.

“dapat *mempertimbangkan*” (Data 5)

Kata yang bercetak miring merupakan kesalahan penulisan huruf. Adanya penghilangan fonem

Penambahan Fonem

“*menggarah* pada suatu” (Data 1)

Kata yang bercetak miring merupakan kesalahan penulisan huruf. Adanya penambahan fonem /g/. Seharusnya kata yang benar adalah *mengarah*.

“hubungan *angtara*” (Data 2)

Kata yang bercetak miring merupakan kesalahan penulisan huruf. Adanya penambahan fonem /g/. Seharusnya kata yang benar adalah *antara*.

“dalam *bengtuk*” (Data 3)

Kata yang bercetak miring merupakan kesalahan penulisan huruf. Adanya penambahan fonem /g/. Seharusnya kata yang benar adalah *bentuk*.

“*dukunng* lahan” (Data 4)

Kata yang bercetak miring merupakan kesalahan penulisan huruf. Adanya penambahan fonem /n/. Seharusnya kata yang benar adalah *dukung*.

b) Perubahan Fonem

“beberapa *indicator*” (Data 1)

Kata yang bercetak miring merupakan kesalahan penulisan huruf. Adanya perubahan fonem /k/ menadi fonem /c/. Seharusnya kata yang benar adalah *indikator*.

“kita *membentu*” (Data 2)

Kata yang bercetak miring merupakan kesalahan penulisan huruf. Adanya perubahan fonem /a/ menadi fonem /e/. Seharusnya kata yang benar adalah *membantu*.

“dengan *music*” (Data 3)

Kata yang bercetak miring merupakan kesalahan penulisan huruf. Adanya perubahan fonem /k/ menadi fonem /c/. Seharusnya kata yang benar adalah *musik*.

“*media social*” (Data 4)

Kata yang bercetak miring merupakan kesalahan penulisan huruf. Adanya perubahan fonem /s/ menadi fonem /c/. Seharusnya kata yang benar adalah *sosial*.

“saya *menggunakam*” (Data 5)

Kata yang bercetak miring merupakan kesalahan penulisan huruf. Adanya perubahan fonem /n/ menadi fonem /m/. Seharusnya kata yang benar adalah *menggunakan*.

Kata yang bercetak miring merupakan kesalahan penulisan huruf. Adanya perubahan fonem /k/ menadi fonem /l/. Seharusnya kata yang benar adalah *melakukan*.

Tabel 1. Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi

Aspek Kesalahan	Data Kesalahan
Penghilangan Fonem	19
Penambahan Fonem	4
Perubahan Fonem	15
Jumlah	38

Berdasarkan analisis data, ditemukan adanya kesalahan dalam penulisan huruf. Dari hasil karya ilmiah siswa kelas XISMA Negeri 4 Pematangsiantar, terdapat 38 kesalahan dalam penulisan huruf, dari total data kesalahan berbahasa tataran fonologi yang diperoleh yaitu kesalahan penulisan huruf,

Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi

Proses morfologis adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks (dalam proses afiksasi), pengulangan kata (dalam proses reduplikasi), dan penggabungan kata. Kesalahan ini terlihat dari hasil karya tulis ilmiah siswa kelas XI SMA Negeri 4 Pematangsiantar. Berikut ini contoh dari kesalahan pembentukan kata yang dilakukan siswa.

a) Proses Afiksasi

Afiksasi adalah proses pembentukan kata baru dengan menambahkan afiks (imbuhan) pada kata dasar. Kata depan (preposisi) seperti “*di, ke, dari, pada*” berfungsi sebagai bagian dari struktur kata atau frasa. Afiks ada yang melekat pada awal (prefiks), ada yang pada akhir kata dasar (sufiks), dan ada yang disisipkan di tengah kata dasar (infiks). Afiks yang sering dilesapkan berupa prefiks (awalan) dan sufiks (akhiran). Kesalahan ini terlihat dari hasil karya tulis ilmiah siswa kelas XI SMA Negeri 4 Pematangsiantar. Berikut data kesalahan pembentukan kata.

“*di mana lokasi*” (Data 1)

Kata *di mana* merupakan kesalahan penulisan kata depan. Kata *di-* berstatus sebagai awalan yang seharusnya ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya yaitu *mana* sehingga kata yang benar adalah *dimana*.

“*Penelitian ini, dapat diidentifikasi*” (Data 2)

Kata *diidentifikasi* merupakan kesalahan penulisan kata depan. Kata *di-* berstatus sebagai awalan yang seharusnya ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya yaitu *identifikasi* sehingga kata yang benar adalah *diidentifikasi*.

“*di peroleh oleh siswa*” (Data 3)

Kata *di peroleh* merupakan kesalahan penulisan kata depan. Kata *di-* berstatus sebagai awalan yang seharusnya ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya yaitu *peroleh* sehingga kata yang benar adalah *diperoleh*.

“*di sebarakan kepada seluruh siswa kelas X-3*” (Data 4)

Kata *di sebarakan* merupakan kesalahan penulisan kata depan. Kata *di-* berstatus sebagai awalan yang seharusnya ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya yaitu *sebarakan* sehingga kata yang benar adalah *disebarakan*.

“*Pendidikan keenang yang lebih tinggi*” (Data 5)

Kata *keenang* merupakan kesalahan penulisan kata depan yang harus ditulis terpisah karena menunjukkan tuuan, sehingga penulisan yang benar adalah *keenang*.

b) Proses Reduplikasi

Reduplikasi adalah pengulangan dalam proses pembentukan kata, terjadi karena adanya kesalahan pembentukan gramatikal dalam pengulangan kata. Penyebab kesalahan pembentukan terjadi akibat kurangnya kebiasaan menggunakan bahasa yang baku. Berikut data kesalahan pengulangan kata pada karya tulis ilmiah siswa.

“*pengaruh terhadap motivasi belajar siswa/i*” (Data 1)

Kata yang dicetak miring merupakan kesalahan pembentukan. Penulisan *siswa/i* seharusnya ditulis sebagai *siswa-siswi* menggunakan tanda hubung (-) yang merupakan pengulangan dengan perubahan bunyi.

“*dll*” (Data 2)

Kata yang dicetak miring merupakan kesalahan pembentukan. Penulisan *dll* seharusnya ditulis sebagai *dan lain-lain* menggunakan tanda hubung (-) yang merupakan pengulangan dengan perubahan bunyi.

“*belana barangbarang*” (Data 3)

Kata yang dicetak miring merupakan kesalahan pembentukan, seharusnya ditulis dengan menggunakan tanda hubung (-) yang merupakan pengulangan dengan perubahan bunyi *barang-barang*.

Tabel 2. Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi

Aspek Kesalahan	Data Kesalahan
Proses Afiksasi	26
Proses Reduplikasi	3
Jumlah	29

Berdasarkan analisis data, ditemukan adanya kesalahan proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar. Dari hasil karya ilmiah siswa kelas XI SMA Negeri 4 Pematangsiantar, terdapat 29 kesalahan dari total data kesalahan berbahasa tataran morfologi.

Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis

Susunan kalimat yang teratur menunjukkan cara berpikir teratur. Agar gagasan atau ide mudah dipahami pembaca; fungsi sintaksis yaitu subek, predikat, dan obek harus tampak jelas. Fungsi sintaksis itu tidak selalu hadir secara bersama-sama dalam sebuah kalimat. Kesalahan ini terlihat dari hasil karya tulis ilmiah siswa kelas XI SMA Negeri 4 Pematangsiantar. Berikut ini contoh dari kesalahan susunan kalimat yang dilakukan siswa.

a) Kalimat Tidak Bersubjek

Unsur utama sebuah kalimat adalah adanya fungsi subek (S) dan Predikat (P). Jika salah satu fungsi tersebut tidak ada pada kalimat, maka kalimat tersebut tidak lengkap dan tidak sesuai dengan kaidah sintaksis. Kesalahan ini terlihat dari hasil karya tulis ilmiah siswa kelas XI SMA Negeri 4 Pematangsiantar. Berikut ini data kesalahan kalimat tidak bersubek.

“aktif mengkonsumsi aanan di sekolah minimal 3 kali dalam seminggu” (Data 1)

Kesalahan kalimat tidak bersubek yang jelas, sehingga kalimat menjadi kurang efektif. Dengan menambahkan subek *siswa*, kalimat menjadi lebih jelas dan efektif dalam menggambarkan perilaku *siswa* dalam mengkonsumsi aanan di sekolah.

“pernah mengalami keluhan kesehatan ringan seperti sakit kepala, mual atau gangguan konsentrasi setelah mengkonsumsi aaan tersebut” (Data 2)

Kesalahan kalimat tidak bersubek yang jelas, sehingga kalimat menjadi kurang efektif. Dengan menambahkan subek *siswa*, kalimat menjadi lebih jelas dan efektif dalam menggambarkan pengalaman *siswa* terkait keluhan kesehatan ringan setelah mengkonsumsi aanan tertentu.

“bersedia menjadi responden penelitian dan memberikan informasi secara terbuka” (Data 3)

Kesalahan kalimat tidak bersubek yang jelas, sehingga kalimat menjadi kurang efektif. Dengan menambahkan subek *siswa*, kalimat menjadi lebih jelas dan efektif dalam menggambarkan kesediaan *siswa* untuk menjadi responden penelitian dan memberikan informasi secara terbuka.

“melakukan observasi terhadap kebiasaan konsumsi aanan di kantin sekolah” (Data 4)

Kesalahan kalimat tidak bersubek yang jelas, sehingga kalimat menjadi kurang efektif. Dengan menambahkan subek *peneliti*, kalimat menjadi lebih jelas dan efektif dalam menggambarkan tindakan *peneliti* dalam melakukan observasi terhadap kebiasaan konsumsi aanan di kantin sekolah.

“mengamati jenis aanan yang paling banyak dikonsumsi, serta pola makan siswa-siswi” (Data 5)

Kesalahan kalimat tidak bersubek yang elas, sehingga kalimat menjadi kurang efektif. Dengan menambahkan subek *peneliti*, kalimat menjadi lebih elas dan efektif dalam menggambarkan tindakan *peneliti* dalam melakukan observasi.

b) Kalimat Tidak Berobjek

Kalimat yang predikatnya tidak membutuhkan objek untuk melengkapi maknanya. Kalimat tidak berobjek lebih mengarah hanya membutuhkan subek dan predikat. Berikut data kesalahan kalimat tidak berobjek pada karya tulis ilmiah siswa.

"membuat hasil dari pembelaan kurang dari kata memuaskan"

(Data 1)

Kesalahan kalimat tidak berobjek kata *membuat* seharusnya diikuti oleh objek. sehingga penulisan yang benar adalah *sehingga* hasil pembelaan menjadi kurang memuaskan.

"Pola asuh orang tua dalam memperlakukan anak yang berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak" (Data 2)

Objek adalah kata atau frasa *yang* menerima aksi dari subek dalam predikat. Dalam kalimat di atas pola asuh orang tua adalah subek, namun tidak ada objek yang elas menerima aksi dari subek tersebut. Maka kesalahan kalimat tidak berobjek.

"ada kecenderungan mencintai pada diri sendiri" (Data 3)

Kata *mencintai* memerlukan objek untuk menunjukkan apa yang dicintai. Dalam kalimat ini, objeknya adalah *diri sendiri*, namun kata *pada* tidak tepat digunakan dalam konteks ini.

"Program edukasi gizi di sekolah serta mendorong penyediaan aan yang lebih aman,sehat, dan tetap menarik bagi para siswa" (Data 4)

Kalimat ini memiliki dua klausa yang saling terkait, tetapi tidak memiliki objek yang elas untuk klausa kedua. Klausa "mendorong penyediaan aan" memerlukan objek yang elas untuk menunjukkan apa yang ingin dicapai melalui penyediaan aan tersebut.

"Ketika siswa merasa nyaman, mereka cenderung lebih aktif dalam mengikuti pelajaran, berani berpendapat, dan tidak merasa tertekan secara mental"

(Data 5)

Frasa *berani berpendapat* tidak memiliki objek. Kata *mengemukakan* lebih tepat memiliki arti yang lebih spesifik yaitu menyampaikan atau mengungkapkan pendapat.

"hal ini penting untuk menamin keabsahan hasil penelitian" (Data 6)

Kalimat tidak memiliki objek yang elas keabsahan perlu dielaskan lebih spesifik, dengan menambahkan objek yang elas kalimat tersebut menjadi lebih elas dan efektif.

"bagaimana fasilitas tersebut memengaruhi kenyamanan mereka"

(Data 7)

Kata *memengaruhi* tidak memiliki objek yang elas, dengan menambahkan objek yang elas kalimat tersebut menjadi lebih elas dan efektif.

"pemerintah daerah dituntut untuk sigap dan mandiri dalam melakukan kegiatan pengelolaan sampah" (Data 8)

Kesalahan predikat dituntut memerlukan objek, tetapi objek tidak disebutkan, dengan menambahkan objek yang elas kalimat tersebut menjadi lebih elas dan efektif.

c) Kalimat Tidak Berpredikat

Kalimat yang tidak mempunyai predikat terjadi oleh keterangan subek yang terlalu panjang, keterangan itu diberi keterangan lagi, sehingga pembaca dan penulis terlena karena kalimat yang dibuatnya itu belum lengkap atau terdapat predikatnya. Berikut data kesalahan kalimat tidak berpredikat pada karya tulis ilmiah siswa.

“anak-anaknya yang *berakhir* untuk peningkatan kualitas suatu bangsa” (Data 1)

Kalimat ini hanya berupa frasa nomina dengan klausa relatif, tidak ada predikat yang jelas. Maka tambahkan predikat agar kalimat tersebut lebih tepat.

Tabel 3. Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis

Aspek Kesalahan	Data Kesalahan
Kalimat Tidak Bersubek	7
Kalimat Tidak Berobek	8
Kalimat Tidak Berpredikat	1
umlah	16

Berdasarkan analisis data, ditemukan adanya kesalahan susunan kalimat. Dari hasil karya tulis ilmiah siswa kelas XISMA Negeri 4 Pematangsiantar, terdapat 16 kesalahan dari total data kesalahan berbahasa tataran sintaksis.

Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik

Kesalahan berbahasa dalam tataran semantik ini kalimat yang maknanya menyimpang dari makna yang seharusnya, maka tergolong ke dalam kesalahan berbahasa ini. Kesalahan berbahasa dalam tataran semantik yaitu kesalahan karena pasangan yang terancukan dan kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat. Kesalahan ini terlihat dari hasil karya tulis ilmiah siswa kelas XISMA Negeri 4 Pematangsiantar. Berikut ini contoh dari kesalahan kalimat yang maknanya menyimpang dari makna yang seharusnya.

a) Kesalahan Karena Pasangan yang Terancukan

Kesalahan karena kemiripan adalah pasangan yang terancukan. Dalam hal ini kedua anggota pasangan itu memang bentuk yang benar, tetapi harus diperhatikan perbedaan maknanya. Sehingga ditemukan penggunaan bentuk kata yang salah. Berikut data kesalahan karena pasangan yang terancukan pada karya tulis ilmiah siswa.

“*topic* yang dibahas dalam penelitian” (Data 1)

Penulisan yang benar adalah *topik*, bukan *topik*. “Topik” adalah kata yang tepat untuk menggambarkan pokok bahasan dalam berbagai konteks, seperti tulisan, diskusi, atau percakapan.

“beberapa *factor*” (Data 2)

kata *factor* merupakan bentuk yang tidak baku. Kata yang benar dan baku adalah *faktor*. Penulisan yang benar adalah *faktor*.

“*pengadahan lahan*” (Data 3)

Kata yang bercetak miring merupakan kesalahan karena pasangan yang terancukan. bentuk yang benar adalah *pegadaan* perbedaan maknanya.

“*devinisi* lebih” (Data 4)

kata *devinisi* merupakan bentuk yang tidak baku. Kata yang benar dan baku adalah *definisi* yang memberikan makna atau arti dari suatu kata. Penulisan yang benar adalah *definisi*.

b) Kerena Pilihan Kata yang Tidak Tepat

Setiap kata memiliki makna tertentu yang berbeda dengan kata yang lain. Dalam kegiatan berbahasa, pilihan kata merupakan aspek yang sangat penting karena pilihan kata yang tidak tepat selain menyebabkan ketidakefektifan bahasa yang digunakan, uga dapat mengganggu keelasan informasi yang disampaikan. Berikut data kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat pada karya tulis ilmiah siswa.

“Kaum muda sering perlu membeli produk populer dari influencer dan *rekan*” (Data 1)

Penggunaan kata *rekan* dan *teman* harus digunakan dengan tepat. Kata *rekan* menunjukkan hubungan profesional atau kera sama, sedangkan kata *teman* menunjukkan hubungan sahabat atau keakraban, dalam kalimat tersebut konteksnya adalah membeli produk populer dari influencer dan seseorang yang memiliki hubungan persahabatan atau keakraban.

“*pihak-pihak yang berkecimpung*” (Data 2)

Penggunaan kata *berkecimpung* dan *berpartisipasi* harus digunakan dengan tepat. Kata “*berpartisipasi*” memiliki arti yang lebih spesifik dan tepat dalam konteks ini, yaitu mengambil bagian dalam suatu proses. Kata “*berkecimpung*” memiliki arti yang lebih umum, yaitu memiliki hubungan dengan sesuatu.

“*fasilitas sekolah dalam menunang* kenyamanan belaar siswa”

(Data 3)

Penggunaan kata *menunang* dan *mendukung* harus digunakan dengan tepat. Kata “*mendukung*” memiliki arti yang lebih tepat dan spesifik dalam konteks ini, yaitu memberikan bantuan untuk mencapai tujuan. Kata “*menunang*” memiliki arti yang lebih umum, yaitu memberikan dasar atau fondasi.

“*nggak cuman itu*” (Data 4)

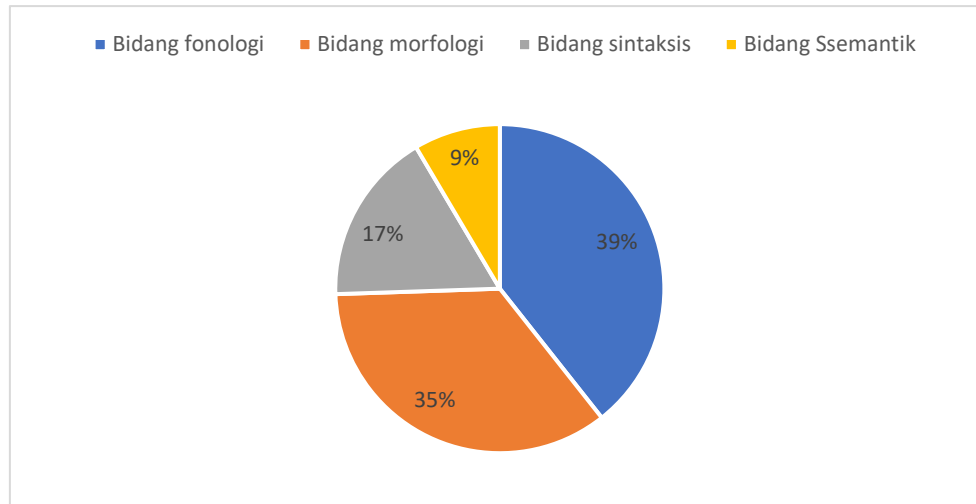
Kalimat tersebut kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat. Kalimat “*Nggak cuman itu*” lebih santai digunakan dalam percakapan sehari-hari. Sedangkan kalimat “*tidak hanya itu*” lebih formal dan efektif.

Tabel 4. Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik

Aspek Kesalahan	Data Kesalahan
Kesalahan Karena Pasangan yang Terancukan	4
Kesalahan Kerena Pilihan Kata yang Tidak Tepat	4
umlah	8

Berdasarkan analisis data, ditemukan adanya kesalahan kalimat yang maknanya menyimpang dari makna yang seharusnya. Dari hasil karya tulis ilmiah siswa kelas XISMA Negeri 4 Pematangsiantar, terdapat 8 kesalahan dari total data kesalahan berbahasa tataran semantik.

Tataran Linguistik (Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik)



Gambar 1. Diagram Frekuensi Kesalahan Berbahasa Tataran Linguistik

Kesalahan berbahasa pada tataran linguistik dalam karya ilmiah siswa kelas XI SMA Negeri 4 Pematangsiantar, didominasi oleh kesalahan bidang fonologi sebanyak 38 kesalahan dengan jumlah presentase 42% kemudian kesalahan bidang morfologi sebanyak 29 kesalahan dengan jumlah presentase 32% selanjutnya kesalahan bidang sintaksis sebanyak 16 kesalahan dengan umlah presentase 17% dan kesalahan bidang semantik sebanyak 8 kesalahan dengan umlah presentase 9%.

Penyebab teradinya Kesalahan Berbahasa dalam Karya Ilmiah Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Pematangsiantar

Penyebab kesalahan berbahasa pada karya ilmiah siswa kelas XISMA Negeri 4 Pematangsiantar ada 4, yaitu: 1) interferensi dari bahasa asing atau bahasa daerah, 2) kebiasaan yang salah atau kebiasaan yang berkelanjutan, 3) kurangnya pemahaman terhadap kaidah bahasa, 4) pengaruh bahasa lisan terhadap tulisan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, berikut adalah pembahasan mengenai penyebab kesalahan berbahasa pada karya ilmiah siswa kelas XI SMA Negeri 4 Pematangsiantar.

1. Interferensi dari Bahasa Asing atau Bahasa Daerah

Kesalahan berbahasa dalam karya ilmiah siswa kelas XI SMA Negeri 4 Pematangsiantar bukanlah faktor utama yang memengaruhi mutu tulisan. Pengaruh bahasa ibu, seperti penggunaan dialek daerah, tidak terlalu dominan dalam menyebabkan kesalahan berbahasa. Meskipun mayoritas siswa sehari-hari menggunakan bahasa daerah seperti Batak dan awa, baik di rumah maupun di sekolah, hal tersebut tidak secara signifikan menghambat mereka dalam menulis karya ilmiah menggunakan bahasa Indonesia (Widyantara & Rasna, 2020).

Sebagian besar siswa mampu membedakan antara penggunaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia dalam konteks formal. Walaupun ada beberapa siswa yang masih menunukkan

pengaruh dialek dalam penulisan, umlahnya tidak banyak. Hal ini disebabkan oleh kesadaran siswa bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi yang digunakan dalam lingkungan pendidikan, sehingga mereka berusaha untuk tidak mencampurkan bahasa daerah dengan bahasa Indonesia saat menyusun karya ilmiah.

2. Kebiasaan yang Salah atau Kebiasaan yang Berkelanjutan

Kesalahan berbahasa dalam karya ilmiah siswa merupakan hasil dari kebiasaan yang keliru dan cenderung berulang. Hal ini disebabkan oleh penggunaan bahasa yang tidak sesuai kaidah dalam interaksi sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun dalam pergaulan dengan teman sebaya. Kebiasaan tersebut kemudian terbawa ke dalam penulisan karya ilmiah, sehingga kesalahan bahasa terus terjadi (Simaremare, Purba, & Simanjuntak, 2018).

Meskipun siswa telah memperoleh pembelaaran mengenai kaidah bahasa Indonesia yang benar, penggunaan bahasa tidak baku tetap sering muncul dalam tulisan mereka. Siswa cenderung mengabaikan aturan tata bahasa dan ejaan karena kurangnya perhatian terhadap kesalahan yang telah dilakukan. Kesadaran akan pentingnya penggunaan bahasa yang tepat uga masih rendah. Contoh dari kesalahan berulang ini bisa terlihat dari pemilihan kata atau frasa yang kurang tepat, serta kesalahan dalam penulisan ean, yang tetap terjadi meskipun sebelumnya sudah dikoreksi, karena kebiasaan tidak berubah dan minimnya evaluasi terhadap kesalahan tersebut.

3. Kurangnya Pemahaman terhadap Kaidah Bahasa

Kurangnya pemahaman siswa terhadap aturan tata bahasa dan struktur bahasa Indonesia menadi penyebab utama kesalahan dalam penulisan, khususnya dalam penyusunan karya ilmiah. Faktor ini dipengaruhi oleh bahasa pertama (bahasa ibu), di mana terdapat perbedaan dalam proses pembentukan kata, seperti afiksasi, dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Perbedaan ini berdampak besar terhadap munculnya kesalahan dalam tulisan ilmiah.

Kesulitan dalam menuangkan gagasan ke dalam bentuk tulisan membuat siswa bingung saat menulis karya ilmiah. Selain itu, sebagian dari mereka belum memahami penerapan kaidah bahasa tulis yang baik dan benar, yang turut menadi faktor penyebab teradinya kesalahan berbahasa. Kekurangpahaman ini mencakup ketidaktahuan terhadap struktur penulisan bahasa Indonesia yang sesuai dengan aturan (ROMADHONI, FATIMAH, & PRAYOGI, 2022).

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, kesalahan dalam aspek afiksasi, terutama dalam menentukan bentuk dasar kata, mencerminkan lemahnya pemahaman siswa terhadap penggunaan bahasa yang tepat. Dalam menulis karya ilmiah, siswa sering kali hanya menuliskan kata tanpa mempertimbangkan apakah kata tersebut sudah benar atau sesuai dengan kaidah bahasa baku. Kebiasaan menulis tanpa memperhatikan kebenaran penggunaan bahasa, disertai kurangnya ketelitian dan kebiasaan tidak melakukan penyuntingan ulang, membuat kesalahan berbahasa semakin sering terjadi dalam karya ilmiah.

4. Pengaruh Bahasa Lisan Terhadap Tulisan

Pengaruh bahasa lisan terhadap kemampuan menulis menadi salah satu faktor penting dalam proses pembelaaran, khususnya dalam penulisan karya ilmiah oleh peserta didik. Banyak dari mereka lebih terbiasa menggunakan bahasa lisan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan

keluarga maupun saat berkomunikasi dengan teman. Kebiasaan ini sering terbawa ke dalam tulisan mereka.

Saat menulis, peserta didik cenderung menggunakan struktur kalimat dan kosakata yang biasa mereka pakai dalam percakapan sehari-hari, yang tidak selalu sesuai dengan aturan bahasa tulis yang formal. Misalnya, penggunaan bahasa gaul atau ungkapan informal dapat mengurangi keelasan dan tingkat keformalan karya ilmiah yang peserta didik buat. Pencampuran antara bahasa lisan dan tulisan ini juga sering menimbulkan kesalahan dalam aspek ean maupun tata bahasa, karena banyak siswa belum menyadari perbedaan mendasar antara cara berbicara dan cara menulis yang sesuai (Rejeki, Yusup, Saepudin, & Pitasari, 2020).

Dari hasil wawancara dengan siswa, diketahui bahwa meskipun mereka memiliki pemahaman dasar tentang bahasa Indonesia, penerapan kaidah yang benar saat menulis masih menjadi tantangan. Sebagian besar siswa mengaku merasa lebih nyaman menggunakan gaya bahasa lisan yang mereka kuasai, sehingga kebiasaan tersebut ikut terbawa saat menulis dan menyebabkan berbagai kesalahan (Jayanti & Subyantoro, 2019). Karena itu, guru perlu memberikan perhatian khusus dalam membangun keterampilan menulis yang terpisah dari pola komunikasi lisan, agar siswa dapat menulis secara lebih tepat dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa aspek kesalahan berbahasa pada karya ilmiah siswa kelas XI SMA Negeri 4 Pematangsiantar, sebagai berikut.

1. Kesalahan berbahasa tataran fonologi, kesalahan penulisan huruf sering terjadi dalam menulis sebuah kata maupun kalimat, seperti penghilangan fonem yang terdiri dari 19 kesalahan yang mencakup jumlah terbanyak, penambahan fonem yang terdiri dari 4 kesalahan yang mencakup jumlah paling sedikit, dan perubahan fonem terdiri dari 15 kesalahan, maka jumlah kesalahan pada tataran fonologi yaitu 38 kesalahan penulisan huruf.
2. Kesalahan berbahasa tataran morfologi adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks (dalam proses afiksasi) yang terdiri dari 26 kesalahan yang mencakup jumlah terbanyak, pengulangan kata (dalam proses reduplikasi) terdiri dari 3 kesalahan, maka jumlah kesalahan pada tataran morfologi yaitu 29 kesalahan pembentukan kata.
3. Kesalahan berbahasa tataran sintaksis, fungsi sintaksis yaitu yang terdiri dari kalimat tidak bersubek yang terdiri dari 7 kesalahan, kalimat tidak berpredikat terdiri dari 1 kesalahan, dan kalimat tidak berobek terdiri dari 8 kesalahan yang mencakup jumlah terbanyak, maka jumlah kesalahan pada tataran sintaksis yaitu 16 kesalahan susunan kalimat.
4. Kesalahan berbahasa tataran semantik, kalimat yang maknanya menyimpang dari makna yang seharusnya, kesalahan karena pasangan yang terancukan yang terdiri dari 4 kesalahan dan kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat memiliki jumlah yang sama yaitu 4 kesalahan, maka jumlah pada tataran semantik yaitu 8 kesalahan.
5. Penyebab kesalahan berbahasa pada karya ilmiah siswa kelas XI SMA Negeri 4 Pematangsiantar ada 4, yaitu: 1) interferensi dari bahasa asing atau bahasa daerah, 2)

kebiasaan yang salah atau kebiasaan yang berkelanjutan, 3) kurangnya pemahaman terhadap kaidah bahasa, 4) pengaruh bahasa lisan terhadap tulisan.

REFERENSI

- Afandi, R., Patriantoro, P., & Amir, A. (2019). Kesantunan Berbahasa Dalam Novel Surga Untuk Ibuku Karya Riri Ansar: Kajian Pragmatik. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (Jppk)*, 10(5).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v10i5.46903>
- Agustina, T., & Oktavia, W. (2019). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Bahan Ajar Kelas Menyimak Program Bipa Iain Surakarta. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 146–156.
- Ayuningtyas Palupi, R. E., Purwanto, B., & Sutriyono, S. (2022). Analisis Kecemasan Pada Proses Keterampilan Berbicara Peserta Didik Tingkat I Pada Mata Kuliah Bahasa Inggris. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 10(2), 138–145.
<https://doi.org/10.24269/dpp.v10i2.5235>
- Fangidae, E., & S, Y. (2022). Hambatan Perawat Dalam Memberikan Perawatan Paliatif Kepada Pasien: Kajian Literatur Integratif. *Jkm : Jurnal Keperawatan Merdeka*, 2(2), 191–200. <https://doi.org/10.36086/jkm.v2i2.1432>
- Heni Purnama, Nyayu Nina Putri Calisanie, & Eva Sri Rizki Wulandari. (2021). Kebutuhan Spiritualitas Lansia Dengan Penyakit Kronis: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal Of Nursing)*, 7(3), 26–32.
<https://doi.org/10.33023/jikep.v7i3.811>
- Hermawati, N. S., & Sugito, S. (2021). Peran Orang Tua Dalam Menyediakan Home Literacy Environment (Hle) Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1367–1381. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1706>
- Himawan, R., Fathonah, E. N., Heriyati, S., & Maslakhah, E. N. I. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Semantik Pada Karangan Teks Deskripsi Siswa Kelas Vii A Smpit Ar-Raihan Kabupaten Bantul. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 1–9. Opgehaal Van <https://online-journal.unja.ac.id/Pena/Article/View/9402>
- Jayanti, M., & Subyantoro, S. (2019). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Pada Teks Di Media Sosial. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2), 119–128.
- Kholifah, U., & Sabardila, A. (2020). Analisis Kesalahan Gaya Berbahasa Pada Sosial Media Instagram Dalam Caption Dan Komentar. *Jurnal Nusa*, 15(3), 352–364.
- Lutvaidah, U., Alam, B. P., & Santoso, P. P. P. (2021). Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Berbahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*, 1(7), 7–12.
- Mardani, T. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Orasi Ketua Bem Universitas Indonesia Dalam Acara Mata Najwa “Kartu Kuning Jokowi”. *Philosophica: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3(2), 92–99.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35473/po.v3i2.800>
- Maulida, D. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Sintaksis Pada Berita Dalam Surat

Kabar Suara Merdeka Edisi 21 Januari 2021. *Dialektika Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(2), 34-44.

Maulida, U. (2021). Kesalahan Berbahasa Tataran Ejaan, Morfologi, Dan Sintaksis Skripsi Mahasiswa Program Studi Pgmi Binamadani. *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 4(1), 24-34.
<https://doi.org/10.51476/Dirasah.V4i1.220>

Ningsih, S. Y., & Mahyuddin, N. (2021). Desain E-Module Tematik Berbasis Kesantunan Berbahasa Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 137-149.

Pramitasari, A. (2020). Kesalahan Berbahasa Bidang Sintaksis Pada Karya Ilmiah (Skripsi) Mahasiswa Universitas Pekalongan. *Parafraza: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 2(1).

Ramaniyar, E. (2017). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Pada Penelitian Mini Mahasiswa. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 70-80.
<https://doi.org/10.31571/Edukasi.V15i1.407>

Rejeki, D. S., Yusup, P. M., Saepudin, E., & Pitasari, D. N. (2020). Komunikasi Pembelajaran Berbasis Online Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Inggris Bagi Para Ibu Rumah Tangga (Depth Interview Di Sekolah Inggris Online). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(2), 277-292. <https://doi.org/10.24002/Jik.V18i2.1453>

Risyanto, D., & Juandi, J. (2022). Diskriminatif Kesantunan Berbahasa Tuturan Youtuber Game Online Mobile Legend. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 206. <https://doi.org/10.25157/Diksatrasia.V6i2.7808>

Romadhoni, N. R., Fatimah, S., & Prayogi, I. (2022). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Naskah Drama Dag Dig Dug Karya Putu Wijaya. *Dwijaloka Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 3(3), 274-282.
<https://doi.org/10.35473/Dwijaloka.V3i3.1915>

Saputra, M., & Alber, A. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Dalam Skripsi Mahasiswa Universitas Islam Riau. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(3), 215-226.
<https://doi.org/10.15294/Jsi.V10i3.49607>

Shalima, I., & Wijayanti, A. (2020). Kesalahan Berbahasa Dalam Skripsi Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Tidar. *Indonesian Journal Of Education And Learning*, 3(2).

Simaremare, P. H., Purba, L., & Simanjuntak, T. A. (2018). Kemampuan Berbahasa Jerman Guru-Guru Bahasa Jerman Sma Dan Smk Di Wilayah Siantar-Simalungun Dan Sekitarnya Sesuai Ger (Gemeinsamer Europäischer Referenzrahmen). *Bahas*, 29(2).
<https://doi.org/10.24114/Bhs.V29i2.11576>

Sugianto, E. (2020). Kajian Pragmatik Terhadap Kesantunan Berbahasa Berbasis Kearifan Lokal Dalam Harian Umum Palembang Pos Sebagai Upaya Penyusunan Bahan Ajar Menganalisis Isi Struktur Teks Negosiasi Bahasa Indonesia Kelas X Di Smk. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 1-11.

Sukirman. (2020). Tes Kemampuan Keterampilan Menulis Dalam Pembelajaran Bahasa

Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Karya Ilmiah Siswa Kelas Xi Sma Negeri 4 Pematangsiantar- Yosepin Imawati Nadeak, Marlina Agkris Tambunan, Vita Riahni Saragih, Junifer Siregar, Immanuel D.B.Silitonga

Indonesia Di Sekolah. *Jurnal Konsepsi*, 9(2), 1-10.

Widyantara, I. M. S., & Rasna, I. W. (2020). Penggunaan Media Youtube Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19 Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 9(2), 113-122.

Zulianto, R. A. (2020). Kesantunan Berbahasa Detik. Com Dalam Pemberitaan Kisah Jokowi Kecil Sebelum Menjadi Presiden [The Politeness Of Language Of Detik. Com In The Story Of The Young Jokowi Before Become A President]. *Totobuang*, 8(2), 239-251. <https://doi.org/10.26499/Ttbng.V8i2.203>